

## **Analisis Makna Peribahasa Suku Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara**

**Nia Mahmuda\*, Endang Dwi Sulistyowati, Jaka Farih Agustian**

Universitas Mulawarman, Indonesia

\*Email: [niamahmuda.nia@gmail.com](mailto:niamahmuda.nia@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Semakin kurangnya minat generasi muda menggunakan ungkapan melalui peribahasa. Dengan adanya penelitian ini, harapan peneliti bisa menjadi bentuk pelestarian peribahasa kutai dan kesadaran untuk mencintai budaya sendiri yang tertuang dalam peribahasa. Tujuan penelitian Analisis Makna Peribahasa untuk mendeskripsikan makna peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman dan mendeskripsikan situasi pengguna peribahasa di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan catat untuk mendapatkan data yang akurat dari sumber data atau informan. Dari hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian di Desa Puan Cepak didapatkan 20 peribahasa. Setelah data tersebut dianalisis, kemudian dideskripsikan makna peribahasa yang terkandung dengan melihat makna denotasi dan makna konotasi, kemudian diklasifikasikan dari segi situasi pengguna peribahasa yang mencakup ruang lingkup keluarga dan masyarakat.

**Keywords:** *sastra, kutai, peribahasa, makna, situasi*

---

#### **Article History**

*Received:*  
30 Januari 2023

*Revised:*  
3 Februari 2023

*Accepted:*  
15 Februari 2023

*Published:*  
30 April 2023

---



*Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan dan perbedaan di setiap daerah dan diposisikan secara berbeda pula, karena disetiap masyarakat sastra diartikan, dan digunakan berbeda sesuai tujuan masyarakat mengenai sastra itu sendiri.

Sastra di bagi menjadi 2, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis merupakan sastra yang di dokumentasikan secara tulisan dan jelas siapa penulisnya, sedangkan sastra lisan biasanya tidak di ketahui siapa penciptanya dan tidak ada dokumentasinya secara tulisan.

Sastra lisan dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Suku Kutai, salah satunya yaitu peribahasa. Dalam kehidupan orang tua terdahulu, peribahasa dalam bahasa Suku Kutai tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui peribahasalah masyarakat mengungkapkan isi pikiran dengan ungkapan yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Seperti yang di ungkapkan Sari (2018: 1) bahwa dalam suatu peribahasa memiliki unsur budaya masyarakat yang menghubungkan dengan moral, nilai-nilai, pandangan hidup dan

aturan dalam masyarakat. Artinya, melalui peribahasa terdapat nilai pendidikan yang diajarkan, bahwa dalam bertutur kata juga memiliki aturan dimana saat ingin mengungkapkan perasaan jangan sampai menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.

Desa Puan Cepak salah satu desa di Kecamatan Muara Kaman yang terletak di hilir sungai Mahakam, dimana Desa Puan Cepak merupakan desa kecil pecahan dari masyarakat desa Sabintulung, salah satu suku Kutai asli Kalimantan Timur dialek Muara Kaman atau Tenggarong.

Peribahasa kita temui dalam kehidupan masyarakat Kutai misalnya ketika orang tua menasehati anaknya. Sayangnya, di era milenial saat ini, masyarakat Kutai khususnya di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman, peribahasa sudah jarang di temui dalam percakapan sehari-hari maupun di lingkungan masyarakat setempat. Peribahasa hanya diungkapkan oleh orang tua saja, sedangkan generasi sekarang sudah banyak yang tidak menggunakan bahkan tidak lagi memahami arti dari ungkapan melalui peribahasa.

Melalui permasalahan tersebut, artinya peribahasa tidak lagi diminati oleh generasi sekarang, terkesan kuno dan hanya dipahami oleh orang-orang tua saja (Sari, 2018: 3). Hal ini sangat disayangkan, peribahasa merupakan salah satu kekayaan kebudayaan Suku Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman lambat laun akan hilang.

Harus ada langkah yang dilakukan agar budaya peribahasa Kutai tetap terjaga, dapat dipahami dan dipelajari hingga masa yang akan datang. Harus ada perencanaan inventarisasi peribahasa, mengingat pentingnya pelestarian peribahasa suku Kutai khususnya di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penulis memilih judul “Analisis Makna Peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman”.

Adapun hal-hal yang memperkuat keinginan penulis mengangkat judul tersebut. Pertama, semakin kurang minat generasi muda dalam penggunaan ungkapan melalui peribahasa sehingga menimbulkan kekhawatiran penulis akan hilangnya kekayaan budaya suku Kutai khususnya peribahasa.

Kedua, belum ada bentuk dokumentasi dari peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman, sehingga melalui penelitian ini, penulis bisa membantu mendokumentasikan peribahasa beserta makna dan situasi pengguna sehingga memudahkan untuk memahami makna dari peribahasa tersebut dan dalam konteks apa ungkapan peribahasa Kutai digunakan.

Ketiga, penulis pernah membaca salah satu buku yang berjudul Peribahasa Nusantara Bahasa Daerah dari Aceh Sampai Papua (Umar, 2018: 24), peribahasa Kalimantan Timur yang dimuat hanya Peribahasa Banjar. Padahal, Suku Kutai merupakan salah satu suku asli Kalimantan Timur, namun banyak orang diluar Kalimantan Timur tidak mengenal peribahasa asli Suku Kutai.

Sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan disegala konteks kehidupan, namun memiliki makna yang luas dan meliputi peristiwa yang berbeda-beda. Al-Ma'ruf, A. I dan Nurgahani (2017: 2) menyebutkan sastra sebuah media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Rusni (2018: 1) bahwa sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide dan imajinasi dengan menggunakan bahasa yang khas dengan nilai estetis. Nilai sastra terdapat pada bahasa yang indah dan menyentuh pendengar maupun pembaca, seolah-olah berada pada sebuah karya tersebut.

Sastra tidak pernah menjadi penikmat tubuhnya sendiri karena sastra dibuat dengan tujuan agar dapat disampaikan didalam karya tersebut untuk dinikmati oleh pendengar, dipahami serta dimanfaatkan di dalam kehidupan (Wijaya et al., 2021: 238).

Dengan begitu sastra dapat disimpulkan bahwa untuk menuangkan ide memerlukan media imajinasi yang di dalamnya terkandung makna kehidupan yang dialami dan dirasakan dengan bahasa yang khas dan menyentuh pendengar maupun pembaca.

Bangsa Indonesia kaya akan peribahasa, hampir semua kelompok masyarakat memiliki peribahasa dengan bahasa yang kias dan unik. Semakin maraknya sosial media, tak jarang keakraban bersosialisasi dengan tetangga semakin memudar, yang akhirnya ungkapan dalam peribahasa pun jarang digunakan dan berujung memudarnya budaya setempat.

Peribahasa merupakan bahasa alternatif yang bisa digunakan saat akan memberi nasihat, petuah, teguran dan sindiran, dengan ungkapan yang tidak secara langsung pada maksud yang ingin disampaikan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang disebarkan secara turun-temurun dari mulut-ke-mulut (Fitriani, 2022). Susunan kata didalam peribahasa bersifat tetap, sehingga jika diubah susunan katanya, maka akan menjadi kalimat biasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, peribahasa menjadi hiasan bicara dalam mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata yang begitu enak didengar dengan bahasa kias, yang dibentuk berdasarkan pandangan pada alam hingga peristiwa yang dekat dengan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Indriawan (2013: 1) bahwa peribahasa merupakan kekayaan bahasa yang dimiliki masyarakat. Dari masyarakatlah ungkapan peribahasa disepakati dan diwariskan, sehingga tak heran jika pepatah melekat hingga keanak-cucu.

Adapun menurut Prihantini (2015: 19) yang mengatakan peribahasa merupakan bahasa berkias berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya. Ungkapan tersirat untuk menyampaikan suatu hal yang bisa dipahami pendengar atau pembacanya (Gunawan, 2019: 53). Seperti contoh peribahasa “menang jadi arang, kalah jadi abu” yang memiliki arti bahwa orang yang kalah maupun menang, akan menuai kerugian yang sama. Contoh lain, peribahasa “air beriak tanda tak dalam” yang berarti orang yang banyak bicara, namun tidak memiliki banyak ilmu.

Melalui pendapat para ahli dan contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan bahasa kias milik masyarakat dengan susunan kata yang tetap untuk menyampaikan ungkapan secara tersirat dengan tujuan tertentu karena sama-sama hidup dilingkungan budaya yang sama.

(Agustinalia, 2018: 49) berpendapat terdapat ciri-ciri mendasar sebuah peribahasa yaitu struktur susunannya yang tetap, memiliki arti kata-kata yang sudah pasti dan tidak dapat diubah. Berbeda pendapat dengan Gunawan (2019:54) yang mengatakan bahwa peribahasa memiliki ciri khusus dan struktur tidak tetap, walau demikian kata didalamnya tidak bisa diubah.

Adapun menurut Sari (2018: 12) ciri-ciri peribahasa yaitu terdiri dari dua kata atau lebih dengan susunan kata yang tetap dan makna yang kias, yang juga berfungsi sebagai menyembunyikan ungkapan kasar untuk memberi nasihat kepada seseorang.

Meminjam pendapat Hanum (2019: 13) bahwa ciri peribahasa diantaranya tersirat unsur sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, petunjuk, dan aturan bagi anggota masyarakat. Biasanya muncul dalam pembicaraan sehari-hari, dalam upacara adat ataupun karya-karya penulis.

Berpegang pada beberapa pendapat para ahli mengenai ciri-ciri peribahasa, dapat penulis simpulkan ciri-ciri peribahasa ialah struktur kata atau kalimat yang tetap, menggunakan bahasa kiasan, makna kata yang tidak bisa diubah, biasa digunakan dalam ungkapan sehari-hari, dalam upacara adat.

### **Jenis-jenis Peribahasa**

Jenis peribahasa menurut beberapa kutipan para ahli, menurut pendapat peribahasa (Hanum, 2019: 20) diklasifikasikan menjadi empat jenis yakni ungkapan, pepatah, perumpamaan dan pemeo. adapun jenis-jenis peribahasa menurut Gunawan (2019: 57-61) digolongkan menjadi lima, yakni pepatah, perumpamaan, ungkapan, tamsil dan semboyan. Agustinalia (2018: 49) menyebutkan jenis-jenis peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat dan tamsil.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan jenis- jenis yang akan dijelaskan yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan dan tamsil.

Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran orang tua kepada anaknya atau generasi yang lebih muda. Peribahasa jenis ini biasanya digunakan untuk mematahkan lawan bicara.

Contoh: “bermain air basah, bermain api hangus, bermain pisau luka”, artinya siapa yang melakukan sesuatu yang berbahaya atau jahat, pasti akan kena akibatnya juga.

Perumpamaan merupakan peribahasa yang berisi perbandingan dan menggunakan kata-kata eksipit seperti, sebagai, bak atau ibarat, bagai (kan), seumpama dan umpama.

Contoh: “seperti anak ayam kehilangan induknya”, artinya seperti keluarga yang terpecah- belah karena ditinggalkan oleh orang yang menjadi tempat bergantung.

Ungkapan merupakan kelompok kata khusus dan maknanya telah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Ungkapan digunakan untuk menyatakan maksud dengan arti kiasan.

Contoh: “ buaya darat”, artinya laki- laki yang menyukai lebih dari satu wanita.

Tamsil

Tamsil atau ibarat adalah peribahasa yang sering menggunakan kata “ibarat” atau kata yang mengibaratkan dengan tujuan membuat perbandingan tentang suatu perkara. Penanda tamsil tidak begitu baku dan cenderung berbentuk prasa atau kalimat.

Contoh: “Menang jadi arang, kalah jadi abu”, artinya arti bahwa orang yang kalah maupun menang, akan menuai kerugian yang sama.

Makna dalam ujaran bahasa merupakan sistem lambang atau tanda yang sama karena bahasa sebenarnya juga suatu sistem lambang. Bedanya hanya terletak pada bahasa yang diwujudkan dalam lambang- lambang berupa satuan bahasa seperti kata, frase dan kalimat.

Adanya keselarasan antara isi dan makna dalam kehidupan, memberi peluang bagi kita untuk menggali lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam peribahasa khususnya peribahasa Kutai.

Menurut Aminuddin dalam Hartati (2015: 258) berpendapat bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati para pemakai bahasa sehingga dapat saling memahami. Dengan begitu komunikasi dua arah atau lebih bisa terjadi secara efektif, karena adanya kesinambungan pembahasan yang dimengerti satu sama lain.

Makna hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara dari informasi yang disampaikannya (Suhardi, 2015: 52). Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis makna, diantaranya makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna kata yang tidak multitafsir, tidak pula mengandung rasa keindahan, atau lebih jelasnya makna kata apa adanya, makna denotasi lebih menjurus pada sebuah tulisan ilmiah yang isinya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan fakta.

Jika makna denotasi adalah makna kata yang bersifat fakta, maka makna konotasi adalah makna kata yang bersifat fiktif. Mengutip pendapat Chaer dalam Suhardi (2015: 62) yang mengatakan bahwa konotasi atau nilai rasa kata merupakan pandangan baik- buruk yang diberikan masyarakat bahasa terhadap sebuah kata. Artinya makna konotasi merupakan makna kata bersifat khayalan yang disepakati oleh sekelompok masyarakat pengguna bahasa.

Situasi Penggunaan Peribahasa

Peribahasa digunakan diberbagai konteks kehidupan, misalnya untuk menasehati seorang anak, menyindir seseorang dengan pilihan kata yang kias, petuah, teguran dan mengungkapkan sesuatu yang tidak secara langsung pada maksud yang ingin disampaikan.

Adapun pengertian situasi dalam kamus KBBI Edisi V yaitu kedudukan atau letak sesuatu dan tempat. Artinya, peribahasa tentu digunakan pada konteks dan dalam suasana tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengklasifikasikan situasi pengguna peribahasa dari segi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian tentang peribahasa sudah banyak dilakukan diberbagai daerah, salah satunya

dalam jurnal Hartati (2015) yang berjudul “Jenis, Makna dan Fungsi Peribahasa Maanyan” di daerah Kabupaten Barito, Kalimantan Selatan, yang diteliti menggunakan metode deskriptif Kualitatif dan peneliti sebagai instrumen utamanya. Peneliti menunjuk lima informan yang terdiri dari tokoh masyarakat. Data informan dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara yang kemudian diklasifikasikan, dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tiga jenis peribahasa, 20 makna peribahasa dan 4 fungsi peribahasa Maanyan.

Lubis dan Fatimah (2020) dengan jurnal yang diberi judul “Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai” mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Fungsi peribahasa Kutai dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori fungsi Danandjaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Kutai memiliki empat fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral dan fungsi sosial.

Selain penelitian Lubis dan Hartati, peneliti menemukan penelitian sejenis yang diteliti oleh Juwita Nur Sari (2012) dengan judul “Analisis Peribahasa Kutai Dialek Kota Bangun” mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan dan teknik penerjemahan. Juwita menemukan 50 peribahasa Kutai dialek Kota Bangun yang kemudian dianalisis dan didapatkan 16 peribahasa jenis pepatah, 14 jenis ungkapan, 4 jenis perumpamaan, 7 jenis ibarat dan 8 jenis pameo.

Dari ketiga penelitian diatas, semua menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh didapatkan dari data primer dan data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat. Analisis Makna Peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman tentu memiliki perbedaan dengan penelitian- penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti dari segi makna yang diklasifikasikan menjadi makna denotasi dan makna konotasi, selanjutnya diteliti dari segi situasi pengguna peribahasa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena data yang akan dikumpulkan berupa kata- kata atau kalimat yang memiliki makna yang memacu timbulnya pemahaman yang nyata (Nugrahani, 2014: 96). Dengan menekankan catatan deskripsi kalimat yang rinci dan lengkap dalam pemecahan masalah yang menyangkut peribahasa.

Adapun teknik deskriptif dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, melalui cara menganalisis, mengumpulkan, menyusun, interpretasi dan mengklasifikasikan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, catatan dan memo analitik, elisitasi dokumen, pengalaman personal, partisipasi dalam kaji tindak. Dalam penelitian analisis makna peribahasa Kutai, peneliti menggunakan teknik observasi guna mengidentifikasi tempat penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai informan untuk menunjuk keberhasilan penelitian dan didapatkan keakuratan data yang ditunjang melalui teknik pencatatan. Diharapkan melalui penelitian kualitatif mampu menjelaskan maksud yang tertuang pada data yang dihasilkan saat di lapangan yang berupa ucapan, kalimat, tulisan maupun situasi penggunaan peribahasa yang dapat diamati dari narasumber atau informan.

## **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Yuliati (2016) menyatakan bahwa skema komunikatif memungkinkan pembelajar memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan dan menunjukkannya dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan situasi yang nyata baik yang bersifat produktif maupun reseptif, bukan situasi buatan. Sedangkan, Jazeri (2016) menyatakan bahwa dalam kelas dengan skema komunikatif, aktivitas-aktivitas diorganisir untuk meningkatkan berbagai penggunaan bahasa secara fungsional dalam situasi sosial yang nyata. Situasi sosial

tersebut juga meliputi salam, perkenalan, permintaan, perintah, pemberian informasi, dan ungkapan perasaan pribadi. Komunikasi yang otentik menuntut analisis terhadap berbagai materi dan tugas-tugas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil yang diperoleh, jika dilihat dari kontribusi sosiolinguistik dalam skema komunikatif pada pembelajaran teks cerita pendek maka diketahui bahwa penerapan skema komunikatif sudah sesuai diterapkan oleh guru dalam pembelajaran teks cerita pendek dan terdapat kontribusi sosiolinguistik.

Hal ini tercermin mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran, guru memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dalam Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi sosiolinguistik dapat terlihat dalam menentukan content dan sequent, yaitu pada tahap ini menentukan skill, bahan, strategi dengan memanfaatkan hasil analisis kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam dunia nyata. Kedua, kesesuaian tersebut juga tercermin pada kegiatan guru dalam pembelajaran yang menyajikan bahan ajar dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi sosial peserta didik. Guru menyajikan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Sedangkan dalam penggunaan bahasa guru masih memaklumi adanya penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu berupa bahasa daerah meskipun guru berusaha memberikan pembelajaran bahasa kedua secara tidak langsung. Hal ini juga sejalan dalam Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi kedua sosiolinguistik dalam dilihat pada format dan penyajian, pada bagian ini guru memilih metode, strategi dan teknik dengan memperhatikan kondisi peserta didik, yakni bagaimana lingkungan peserta didik, bagaimana bahasa, budaya dan karakter peserta didik.

### **Penyajian Data**

Setelah melakukan penelitian di lapangan tentang peribahasa yang terdapat di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman, akan disajikan data sebagai berikut:

1. Undur hudang

[ undur hudang ]

Makna Denotasi: Udang (hewan laut) yang berjalan mundur

Makna Konotasi: Memilih mundur sebelum disalahkan atau memilih mundur sebelum perang.

2. Nandok langit

[ nando? langit ]

Makna Denotasi: Menyundul Langit

Makna Konotasi: Dalam hidup lakukanlah hal yang bermanfaat, karena usia tidak ada yang tahu.

3. Habu di tunggur

[ habu ditunggur ]

Makna Denotasi: Abu dibatang pohon yang sudah mati atau lapuk

Makna Konotasi: Rezeki yang diibaratkan seperti abu diatas batang pohon yang tertiuap angin akan habis tak tersisa.

4. Habu di dapur

[ habu didapur ]

Makna Denotasi: Abu dikompur yang terbuat dari tanah liat

Makna Konotas: Rezeki yang diibaratkan seperti abu yang berada di kompor yang terbuat dari tanah liat, walau tertiuap angin masih meninggalkan sisa abu tersebut. Rezeki

yang selalu ada walau sedikit.

5. Ngembang labu

[ŋəmbaŋ labu]

Makna Denotasi: Sayur labu yang berbunga

Makna Konotasi: Remaja yang baru memasuki masa pubertas, mulai mengenal cinta-cintaan.

6. Peloh lender

[pəloh ləndɛr]

Makna Denotasi: Keringat berlendir

Makna Konotasi: Keringat yang bercucuran karena bekerja keras.

7. Kena helang

[kəna həlaŋ]

Makna Denotasi: Dihalangi, dimusuhi hingga tidak ditegur

Makna Konotasi: Perselisihan oleh salah satu pihak keluarga atau perorangan, tidak ditegur, tidak dihiraukan hingga dimusuhi.

8. Beruk besum

[bəru? bəsum]

Makna Denotasi: Cemberut

Makna Konotasi: Melipat bibir dengan pandangan mata tajam yang mengekspresikan sedang merajuk.

9. Tegak keli kena pepal

[təga? Kəli kəna pəpal]

Makna Denotasi: Ikan lele yang dipukul kepalanya

Makna Konotasi: Orang yang merasakan sakit yang tidak terduga, hingga hilang kesadaran seperti orang kesurupan.

10. Hengkanak nak melumus

[həŋkana? Na? məlumus]

Makna Denotasi: Anak yang menghabiskan harta/ uang

Makna Konotasi: Seorang anak yang selalu menghambur- hancurkan harta orang tuanya, tanpa mau berusaha sendiri.

11. Baroh

[baroh]

Makna Denotasi: genangan air yang tidak pernah kering

Makna Konotasi: Rezeki yang selalu mengalir walau hanya sedikit.

12. Rasa ndik betijak di tanah

[rasa ndi? Bətija? ditanah]

Makna Denotasi: Seperti tidak menyentuh tanah

Makna Konotasi: Seseorang yang merasa malu karena ulahnya sendiri, sehingga membuatnya seperti melayang karena malu yang tak terduga.

13. Hengkanak gila busung

[həŋkana? Gila busuŋ]

Makna Denotasi: Anak yang durhaka

Makna Konotasi: Anak yang durhaka tidak memiliki akhlak baik pada orang tuanya.

14. Dah buruk tambah carek

[ dah buru? Tambah care? ]

Makna Denotasi: Buruk ditambah lagi sobek ( contoh pakaian)

Makna Konotasi: Seseorang yang berperilaku jelek, ditambah hatinya pun jelek karena selalu iri pada orang lain.

15. Pore suap pada sungut

[ porɔ suap pada suŋut ]

Makna Denotasi: Besar suapan dari pada mulut

Makna Konotasi: Orang yang melakukan sesuatu hal yang tidak mempertimbangkan atau mengukur kemampuan dirinya sendiri sebelum bertindak.

16. Tegak siput kena tunu

[ tɔga? Siput kɔna tunu ]

Makna Denotasi: Seperti siput yang dibakar

Makna Konotasi: Orang yang suka meremehkan segala sesuatu, namun bermental lemah saat menghadapi masalah atau musuh.

17. Tuha jinakaknya

[ tuha jɔnaka?nia ]

Makna Denotasi: Ketahuan berbohong

Makna Konotasi: Orang yang ketahuan berbohong.

18. Tuha baik hatinya

[ tuha baɔ? Hatiña ]

Makna Denotasi: Sangat baik hati

Makna Konotasi: Orang yang sangat baik hati kepada orang lain, suka menolong sesama.

19. Tuha himatnya

[ tuha himatña ]

Makna Denotasi: Sangat pelit

Makna Konotasi: Orang yang tidak mau mengeluarkan hartanya untuk membantu orang lain.

20. Nunu rotan di kepala

[ nunu rotan di kɔpala ]

Makna Denotasi: Membakar rotan dikepala

Makna Konotasi: Orang yang berniat melakukan hal yang baik, namun justru terjerumus pada lubang yang salah.

## Pembahasan

Ada beberapa jurnal dan buku yang menjadi acuan pada artikel ini, salah satunya Juwita Nur Sari (2012) dengan judul “Analisis Peribahasa Kutai Dialek Kota Bangun”. Juwita mengangkat permasalahan tentang makna dan fungsi peribahasa di Kota Bangun, ada beberapa bentuk peribahasa yang sama dengan peribahasa di Desa Puan Cepak, namun dengan penyebutan sesuai dialeknnya, contohnya di Kota Bangun ada ungkapan *hau di Tunggur* yang artinya abu di batang pohon yang telah lapuk, di desa Puan Cepak pun ditemui ungkapan serupa



yaitu *habu di tunggur*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Makna Peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman pada dasar teori yang menjadi acuan peneliti, ditemukan bahwa peribahasa Kutai memenuhi kriteria yang sesuai diungkapkan oleh beberapa para ahli yang dijadikan referensi.

Konsep makna dalam penelitian ini merupakan nilai yang ditemui dalam peribahasa Kutai yang menjadi aturan tingkah laku dan identitas masyarakat. Penentuan makna peribahasa salah satunya didasari oleh konteks situasi dan budaya yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Indriawan (2013: 1) mengatakan bahwa peribahasa merupakan kekayaan bahasa yang dimiliki masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian peribahasa Kutai dimana peribahasa menjadi ciri khas suatu daerah khususnya di desa Puan Cepak tempat penelitian dilakukan. Berikut beberapa peribahasa yang dianalisis berdasarkan makna denotasi dengan perbandingan makna konotasinya.

“*Undur Hudang*” (ungkapan peribahasa ke-1)

*Undur* artinya mundur dan *hudang* artinya hewan air udang, Jadi berdasarkan makna denotasinya yaitu hewan air yang berjalan mundur, namun pada dasarnya hewan udang tidaklah berjalan mundur melainkan berenang maju ke depan, sedangkan makna konotasinya adalah perilaku seseorang yang suka mencari aman ketika dalam masalah tertentu, sifat ini memiliki makna positif dan negatif, makna positifnya peribahasa ini mengungkapkan bahwa seseorang lebih memilih mengantisipasi permasalahan sebelum semakin besar, namun dibalik makna positifnya peribahasa ini lebih mengarah pada makna negatif dimana seseorang cenderung memilih menghindari keadaan yang tidak menguntungkan dirinya ketimbang menghadapi masalah yang biasanya hasil perbuatannya sendiri, artinya orang seperti ini memiliki mental yang lemah dalam menghadapi permasalahan yang ada.

“*Ngembang Labu*” (ungkapan peribahasa ke-5)

Secara makna denotasi arti dari ungkapan *ngembang labu* adalah sayuran labu yang sedang berbunga, secara makna tersurat bunga labu yang sedang mekar menandakan akan menjadi buah yang besar seperti labu pada umumnya. Hal inilah yang dijadikan ungkapan peribahasa pada masyarakat Kutai di Desa Puan Cepak yaitu remaja yang sedang menginjak remaja, *ngembang labu* diartikan seorang remaja yang telah pubertas yang mulai mengenal dunia orang dewasa dan sedang merasakan kasmaran. Ungkapan ini biasa digunakan sebagai bentuk pujian ataupun bentuk ledakan kepada remaja tersebut yang baru menginjak fase dewasa. Peribahasa *ngembang labu* masih terbilang sering diungkapkan orang tua maupun lingkup remaja itu sendiri, sehingga tidaklah asing dan remaja saat ini pun mengerti makna ungkapan *ngembang labu* tersebut. peribahasa ini sering diungkapkan oleh orang tua kepada remaja yang sedang kasmaran, sehingga remaja tersebut akan merasa malu dan tidak percaya diri ketika disebut sedang *ngembang labu*, tak jarang remaja tersebut justru marah ketika disebut sedang *ngembang labu*.

“*Rasa ndik betijak di tanah*” (ungkapan peribahasa ke-12)

Makna denotasi ungkapan peribahasa *Rasa ndik betijak di tanah* berarti seperti tidak menyentuh tanah atau lebih tepatnya seseorang yang merasa seperti melayang, namun jika kita melihat makna secara konotasinya ungkapan tersebut menyatakan bahwa seseorang yang merasa malu tak terkira atas suatu perbuatan yang ia lakukan, misalnya ketika terjungkal di hadapan orang banyak, yang lebih parahnya jika perbuatan itu diiringi keinginan untuk memamerkan sesuatu yang ia miliki sebelum kejadian tak terduga tersebut terjadi. Sehingga ungkapan ini biasanya digunakan dalam keadaan yang tidak menguntungkan seseorang tersebut sehingga mempermalukan dirinya dihadapan orang banyak. Ungkapan peribahasa ini sejalan dengan peribahasa *tegak siput kena tunu*. Siput artinya hewan melata yang tubuhnya bercangkang, bertekstur lunak dan memiliki lendir, dan kena tunu artinya sesuatu yang dibakar menggunakan kayu atau dedaunan kering. Hewan siput jika dibakar tubuhnya akan mengecil

hingga mengering dan habis dimakan api. Hal inilah yang diibaratkan sebagai makna konotasi dimana orang yang meremehkan segala sesuatu, biasanya hanya berani di belakang namun tidak berani saat berhadapan langsung dengan masalah yang ada atau bermental lemah saat menghadapi masalah yang ditimbulkannya sendiri. Ungkapan ini dikatakan sejalan karena sama- sama ungkapan yang cenderung mengarah pada perbuatan yang kurang baik dimana merugikan diri sendiri hingga bahkan merusak nama baik di mata masyarakat setempat yang berakibat hilangnya kepercayaan orang lain kepada kita buah dari perbuatan kita yang lalu.

“*Hengkanak nak melumus*” (ungkapan peribahasa ke-10)

Ungkapan *hengkanak nak melumus* dalam makna denotasi yaitu anak yang menggerogoti dimana jika diartikan dalam makna tersiratnya ialah anak yang sudah dewasa namun tidak mau bekerja dan hanya menghabiskan harta orang tuanya saja, bermalasan- malasan tanpa ada niatan membantu setidaknya pekerjaan dirumah, ungkapan ini biasanya bentuk kemarahan orang tua kepada anaknya yang sangat malas apalagi di era milenial saat ini. Peribahasa ini harusnya menjadi bentuk kesadaran seorang anak untuk membantu orang tua setidaknya dalam hal meringankan terlebih jika anak tersebut perempuan yang seharusnya bias membantu meringankan pekerjaan di rumah seperti menyapu, cucian piring, dan sebagainya.

“*Hengkanak gila busung*” (ungkapan peribahasa ke- 13)

Masih berhubungan dengan peribahasa ke-10 diatas, *hengkanak gila busung* yang artinya anak yang durhaka merupakan ungkapan tersirat yang dilontarkan orang tua yang marah kepada anaknya yang mungkin melakukan kesalahan yang fatal, terlebih lagi biasanya anak meminta sesuatu sudah dibelikan namun tidak sesuai keinginan anak tersebut justru marah- marah, bukannya bersyukur malah memarahi orang tua. Contoh lain ada sebagian anak sekarang sering mengolok orang tua yang tidak mengerti teknologi sehingga terlihat norak terlebih lagi jika orang tua jaman sekarang mulai ikut- ikutan tren seperti membuat *tiktok*. Contoh tersebut merupakan perilaku yang dianggap kurang baik, apalagi jika diperuntukan oleh anak kepada orang tua.

“*Tuha jenakaknya*” (ungkapan peribahasa ke-17)

Dari 20 peribahasa yang ditemukan, *tuha jenakaknya* salah satu bentuk ungkapan yang masih bisa kita jumpai dalam percakapan sehari- hari di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat setempat. Ungkapan *tuha jenakaknya* merupakan bentuk ungkapan untuk menyatakan suatu hal seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan, biasanya lebih cenderung pada suatu perkataan namun bisa juga ditempatkan pada perbuatan yang tidak sesuai dengan perkataan orang tersebut sehingga di ekspresikan melalui ungkapan *tuha jenakaknya*. Sebagai contoh pada potongan kalimat berikut “ bujur tuha jenakak kau Tika leh, uja dah pegi merawai, kalinya maseh tidur” yang artinya “ keterlaluan bohongmu Tika, katanya sudah pergi menjaring ikat, ternyata masih nyenyak tidur”. Dari contoh tersebut terlihat jelas antara perkataan dan perbuatannya tidak sejalan dimana lebih tepatnya membohongi orang lain. Dalam hal ini bisa saja merugikan orang lain dan menjadi hilangnya kepercayaan orang lain kepada seseorang tersebut dan berakhir merugikan diri sendiri. Jadi ungkapan ini adalah bentuk menyatakan perasaan seseorang yang merasa di tipu dengan pernyataan yang ia katakan ternyata tidak sesuai keadaan sesungguhnya.

*Tuha baik hatinya* (ungkapan peribahasa ke-18 )

“ Ya Allah tuha baik hatinya hengkanak ni dengan urang tuha leh”, bentuk ungkapan yang di artikan kedalam Bahasa Indonesia “Ya Allah baik hati sekali anak ini kepada orang tua”. Contoh kalimat diatas merupakan bentuk pujian yang dilontarkan seseorang kepada anak yang melakukan kebaikan kepada orang tua. Jika dilihat arti kata *Tuha* atau tua didalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan orang yang dewasa atau seseorang yang telah baliq atau berusia lanjut, *baik hati* diartikan suatu perilaku dimana datangnya dari hati untuk melakukan suatu kebaikan kepada orang lain ataupun lingkungan sekitar. Dengan ungkapan tersebut bermakna bukan menunjukan tua atau muda umur seseorang untuk melakukan kebaikan tetapi sebuah ungkapan yang mengekspresikan perbuatan yang amat mulia, jika ditelaah berdasarkan

bentuk majas, ungkapan ini termasuk dalam jenis majas hiperbola dimana ungkapan *tuha jenakaknya* terlihat berlebih-lebihan.

Situasi pemakaian peribahasa Kutai khususnya di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman sangat beragam, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan bermasyarakat. Penggunaan peribahasa dominan hanya diungkapkan oleh orang tua saja dalam menasehati anaknya, menegur, menyindir secara halus hingga menjadi aturan dalam bertingkah laku antar sesama di kebun, dirumah, diacara adat, acara syukuran keluarga maupun masyarakat, di kantor hingga acara resmi kebudayaan setempat.

Dari 20 peribahasa yang ditemukan terdapat beberapa peribahasa yang diungkapkan dalam ruang lingkup lingkungan keluarga dan memiliki kesesuaian makna yang tersirat berupa nasihat orang tua kepada anaknya, misalnya peribahasa *nandok langit* dan *pore suap pada sungut* yang merupakan bentuk nasihat orang tua agar memanfaatkan umur yang diberikan Allah SWT dengan melakukan perbuatan sesuai kemampuan atau tidak melampaui batas kemampuan yang dimiliki. Selain itu, ungkapan peribahasa *pore suap pada sungut* juga memiliki arti yang hamper sama dengan ungkapan peribahasa *nunu rotan di kepala* yang bermakna untuk lakukan segala sesuatunya sesuai kemampuan, jangan sampai niat baik berakhir merugikan diri sendiri. Adapun peribahasa *henganak nak melumus* dan *henganak gila busung* merupakan ungkapan kemarahan yang biasanya dilontarkan orang tua yang sedang memarahi anaknya yang tidak mau bekerja namun selalu menghabiskan harta orang tua, perilaku tersebut di pandang tidak baik hingga dikatakan sebagai anak durhaka, dimana seharusnya seorang anak justru bisa meringankan beban orang tua dengan mengurus keperluan pribadinya sendiri, patuh pada orang tua terlebih lagi bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Adapun peribahasa yang sering kita temui dalam ruang lingkup masyarakat salah satunya *peloh lender*, contoh kalimatnya “ Bujur peloh lender nyawa mencangkuli kebon belakang rumah tengah langit “, terjemahan penggelan kalimat ungkapan tersebut “ saya bekerja keras hingga bercucuran keringat karena mencangkul kebon di belakang rumah disiang bolong “. peribahasa ini bentuk ungkapan untuk menyatakan suatu aktivitas yang melelahkan hingga bercucuran keringat. Peribahasa yang juga sering dijumpai ketika di lingkungan masyarakat yaitu *tuha jinakaknya* digunakan pada seseorang yang ketahuan berbohong, *tuha himatnya* digunakan pada situasi orang yang membutuhkan bantuan berupa benda namun enggan memberikan bantuan kepada orang tersebut. *Tuha baik hatinya* digunakan pada saat seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain.

Dengan kata lain, peribahasa masih bisa kita temui dikehidupan sehari-hari masyarakat Kutai di Desa Puan Cepak, dengan jumlah penutur yang terbilang masih banyak dan kental akan ciri khas desa setempat

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan makna peribahasa Kutai yang sangat khas dan masih bisa kita temui dalam percakapan dan pergaulan masyarakat di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman.

Dari data yang telah didapatkan dan dianalisis akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan rumusan masalah, dapat dideskripsikan bahwa peribahasa Suku Kutai di Desa Puan Cepak masih bisa kita temui dipercakapan masyarakat setempat yang sering diungkapkan untuk menasehati anak, menegur, menyindir hingga aturan bertingkah laku yang dibuktikan dengan ditemukan 20 peribahasa Kutai yang masih sering kita dengar.
2. Merujuk pada permasalahan kedua, mengenai situasi penggunaan peribahasa, bahwa peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak bisa kita jumpai dipercakapan sehari-hari dirumah bersama keluarga di kebun, di huma, diacara adat, acara syukuran keluarga maupun masyarakat, di kantor hingga acara resmi kebudayaan setempat.

## REFERENSI

- Agustinalia, I. (2018). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia* (A. dan S. Zamroni (ed.)). CV Graha Printama Selaras.
- Al-Ma'ruf, A. I dan Nurgahani, F. (2017). Teori dan Aplikasi Statistik. In *Cv. Djiwa Amarta*.
- Fitriani, N.(2022). *Analisis Peribahasa (Pajaaq) Suku Dayak Benuaq Di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabuapten Kutai Barat*. Jurnal Adjektiva: Educational Languages and Literature studies. Vol. 5 No. 2 ( 57-72).
- Gunawan, H. (2019). *Majas dan Peribahasa*. Cosmic Media Nusantara.
- Hanum, I. L. (2019). *Perubahan Makna dan Peribahasa*. PT Penerbit Intan Pariwisata.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hartati, S. (2015). ( *Type , Meaning , and Function of the Maanyan Proverb* ).
- Indriawan, T. (2013). *Peribahasa, Puisi, Pantun, Sajak*. Infra Group.
- Lubis, Indah Sari dan M, F. (2020). *Fungsi Ungkapan Tradisional Pada Peribahasa Kutai*. Jurnal Pendidikan Unsika, 8(November), 191–202.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Prihantini, A. (2015). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesi superlengkap*. PT Bentang Pustaka.
- Rusni. (2018). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Upacara Karya Novel Korrie Layun Rampan. *Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Sari, J. nur. (2018). *Analisis Peribahasa Bahasa Kutai Dialek Kota Bangun*. 71.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.
- Suhardi. (2015). *Dasar- dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.
- Umar, F. (2018). *Peribahasa Nusantara dari Aceh Sampai Papua*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, K. M., Permana, I., & Mustika, I. (2021). Analisis Makna Dan Gaya Bahasa Puisi “Debu” Karya Abdul Wachid B.S. Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 237–248.